

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab.<sup>1</sup> Telah diketahui bahwa sampai kapanpun pendidikan masih menjadi sarana efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa bisa dilihat dari perkembangan pendidikan yang sudah berjalan mewarnai lebih dari setengah abad kemerdekaan Indonesia. Namun, persoalan bangsa ini terlalu kompleks untuk mengatakan bahwa pendidikan Indonesia sudah mencapai titik kemajuan yang signifikan. Bahkan bisa dikatakan, pendidikan Indonesia masih belum beranjak dari tidur panjangnya untuk membangun masa depan yang penuh dengan prestasi membanggakan.<sup>2</sup>

Bangsa kita saat ini tengah menghadapi krisis karakter atau jati diri yang menjadi landasan fundamental bagi karakter bangsa. Berbagai kejadian atau peristiwa yang sering berlangsung dalam kehidupan sehari-hari yang bisa disaksikan melalui televisi maupun media cetak, menunjukkan betapa masyarakat kita tengah mengalami degradasi jati diri dan menurunnya martabat bangsa yang berkeadaban. Seiring perjalanan waktu, moral bangsa terasa semakin amburadul, huru-hara, kesewenangan, ketimpangan, dan pergaulan bebas dikalangan remaja terjadi dimana-mana, tata krama pun hilang, nyawa seperti tak ada harganya, korupsi menjadi-jadi bahkan telah dilakukan terang-terangan dan berjamah.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan karakter diharapkan akan mampu menjadikan bangsa ini lebih baik lagi. Karena secara tidak langsung pendidikan adalah sarana strategis dalam pembentukan karakter. Maka sebagai langkah awal pendidikan karakter dapat diterapkan di institusi pendidikan formal maupun nonformal, disamping di lingkungan keluarga.

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 75.

<sup>2</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 17.

<sup>3</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan*, 18-19.

nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.<sup>4</sup> Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan.<sup>5</sup>

Menurut tokoh muslim, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang terhormat. Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.<sup>6</sup>

Akhlak merupakan tingkah laku tanpa disadari, karena telah menyatu dalam diri seseorang. Tingkah laku adalah semua tindakan manusia yang bisa diamati, diukur, dan dinilai.<sup>7</sup> Namun, di era modern ini tingkah laku manusia sudah sangat memprihatinkan. Diakui dan disadari atau tidak, perilaku masyarakat kita terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan karena banyaknya hal-hal negatif. Alasan kemerosotan moral, dekadensi

---

<sup>4</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), 6-7.

<sup>5</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 36.

<sup>6</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 68-69.

<sup>7</sup><http://amirdapir.blogspot.co.id/2012/11/definisi-tingkah-laku-menurut-para-ahli-html> diakses pada 02 Oktober 2020 pukul 12.45 WIB

kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi tidak hanya dalam generasi muda, tetapi telah menjadi ciri khas abad ini. Kehidupan manusia pada masa kini diwarnai dengan kemajuan dalam berbagai bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia kepada taraf kehidupan yang relatif lebih maju. Hal ini merupakan keberhasilan manusia dalam rangka mengembangkan dirinya. Sebagai sebuah agama, Islam berkembang melalui dua macam struktur, yaitu struktur keyakinan dan struktur peribadatan.<sup>8</sup> Saat ini kita tengah berada dipusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan (IPTEK), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi.<sup>9</sup>

Menurut Nurcholis Madjid kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya. Proses pembelajarannya selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum dan bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan dan ceramah.<sup>10</sup> Karena jika pembelajaran hanya difokuskan pada aspek kognitif saja, maka tujuan dari pendidikan tidak akan terwujud. Dan hanya akan terlahir generasi bangsa yang unggul dalam bidang pengetahuan namun tidak memiliki tingkah laku yang terpuji.

Kedadaan ini seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan karakter. Sebenarnya, persoalan karakter tidak sepenuhnya terabaikan. Akan tetapi dengan fakta seputar kemerosotan karakter saat ini, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa ada kegagalan pada pendidikan yang telah diterapkan dalam hal menumbuhkan remaja dan anak-anak yang berkarakter dan berakhlak mulia. Padahal karakter yang positif atau mulia yang

---

<sup>8</sup> Subandi, *Psikologi Dzikir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 18

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 171

dimiliki remaja dan anak-anak kelak akan mengangkat status derajatnya.<sup>11</sup>

Penanaman pendidikan karakter yang lebih ditekankan ini, persoalan yang demikian dapat dikurangi. Pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam sebagai pusat ilmu keagamaan. Pesantren adalah lembaga yang sarat nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristiknya. Pesantren dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi dapat menumbuhkan kembangkan kaum yang tidak hanya religius tetapi berintelektualitas yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Dalam menghadapi globalisasi tersebut, bagaimana pesantren mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilainya dalam hidup keseharian santri, serta merumus ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Sebab tanpa adanya upaya ini, nilai-nilai tersebut akan menjadi simbol-simbol formalistik yang tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku santri. Strategi dasar yang perlu dilakukan untuk mencapai ke arah itu adalah pengembalian pendidikan karakter pada makna hakiki. Dewasa ini pendidikan telah mengalami pembiasan arti dengan melihatnya sekedar sebagai wacana pengajaran yang lebih menitikberatkan kepada transfer pengetahuan semata. Pendidikan perlu diarahkan sebagai proses penanaman nilai-nilai dan perluasan wawasan serta kemampuan manusia sehingga mereka benar-benar tercerahkan.<sup>12</sup>

Makna yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian manusia. Keberhasilan pendidikan pada masa kanak-kanak pada akhirnya dimunculkan pada perbuatan dan perilaku. Islam datang untuk mengantarkan manusia kejenjang kehidupan yang gemilang dan bahagia sejahtera melalui berbagai segi. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami sekarang ini tidak sedikit dampak negatifnya terhadap kehidupan atas kemajuan yang dialaminya, sehingga pada saat ini manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak. Karena tradisi yang dimiliki pesantren, telah memberikan banyak peluang untuk menyelesaikan beragam persoalan

---

<sup>11</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama*, 17-20

<sup>12</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 6-10

kemanusiaan. Tradisi pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, dan kemandirian adalah aset (kekayaan) moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan proses penghancuran manusia yang pada intinya berawal dari kemandulan pendidikan dewasa ini. Tradisi tersebut perlu dirumuskan dalam suatu pola pendidikan sistematis yang dapat dikontekstualisasikan dengan hidup kekinian.<sup>13</sup>

Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede merupakan salah satu pesantren khalafiyah yang menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan-kegiatannya. Kegiatannya antara lain seperti pendisiplinan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, kegiatan keagamaan, pengkajian kitab, bersih-bersih, dan ziaroh makam.

Peneliti pada tahap pra penelitian melaksanakan observasi di Pondok Pesantren Arrosyidiah mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Arrosyidiah. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Arrosyidiah menerapkan beberapa kegiatan yang nantinya di harapkan dapat menjadikan akhlak santri menjadi lebih baik. Adapun kegiatan yang dijalankan di pesantren yaitu sistem madrasah diniyah yang di dalamnya ada pembelajaran kitab-kitab kuning, pendisiplinan shalat berjama'ah, rutinan kegiatan malam jum'at seperti pembacaan sholawat diba'iyah, muhadloroh, ziarah makam, istighotsah, ro'an dan sorogan Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, akan membentuk karakter santri yang terimplementasi dalam ahlak sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran Islam. Sehingga akan mencetak lulusan yang berkarakter yang tidak hanya dalam bidang agama namun juga dalam ilmu pengetahuan umum. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut, diharapkan lulusannya memiliki karakter islami di samping memiliki ilmu pengetahuan umum yang diperoleh dari pendidikan formal di sekolah. Sehingga terlahir yang disebut sebagai insan kamil. Dari sinilah menarik untuk melakukan penelitian berkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran dan tradisi pesantren di Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren sehingga dapat membentuk ahlak yang karimah. Selain itu memotivasi pada

---

<sup>13</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, 38.

<sup>14</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, 56.

peserta didik lain yang belum mengetahui pendidikan pesantren agar tertarik untuk belajar di pesantren.

Uraian di atas memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan hasilnya dituangkan dalam penelitian dengan judul **“Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Arroseyidiah Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berpijak pada konteks penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan nilai-nilai karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Arroseyidiah Bategede.
2. Metode yang digunakan untuk penerapan nilai-nilai karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Arroseyidiah Bategede.
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Arroseyidiah Bategede.

## **C. Rumusan Masalah**

Peneliti membuat beberapa rumusan masalah yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Arroseyidiah Bategede?
2. Metode apa yang digunakan untuk penerapan nilai-nilai karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Arroseyidiah Bategede?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Arroseyidiah Bategede?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Arroseyidiyah Bategede.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan untuk penerapan nilai-nilai karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Arroseyidiyah Bategede.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Arroseyidiyah Bategede.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

- a. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas pengetahuan materi tentang pendidikan karakter di pondok pesantren.

- b. Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan santri tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga memiliki tingkah laku yang baik dan terpuji.

- c. Bagi Pengasuh Pondok dan Ustadz/ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi atau bahan masukan untuk mengembangkan metode dan budaya pesantren yang relevan dengan masa kini yang tetap menjaga tradisi yang mendarah daging dalam tubuh pesantren.

- d. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan dapat memberi gambaran mengenai pendidikan karakter di pondok pesantren.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis mendeskripsikan sesuai dari urutan bab I sampai bab V secara global sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi dan daftar tabel.

### 2. Bagian Isi

Bagian isi meliputi Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab I dengan bab yang lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

#### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dikemukakan hal-hal mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB II : LANDASAN TEORI

Hal yang dikemukakan dalam landasan teori adalah teori Pendidikan karakter, teori akhlak santri, teori pondok pesantren, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

#### BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

#### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang Ponpes Arrosyidiah Bategede, pembahasan, data penelitian, hasil penelitian.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.



3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat hidup pendidikan, dan lampiran-lampiran.

